



Kepemimpinan Melayani Visi dan Misi dalam Perspektif Kristen

Heki Saogo^{1*}, Seriya², Samuel Linggi Topayung³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang
15122

Korespondensi penulis: hekisaogo@gmail.com*

Abstract. *Service-based leadership is a leadership approach that prioritizes devotion to others as the center of a leader's function. In the Christian view, this model is rooted in the example set by Jesus Christ who came to serve, not to be served (Mark 10:45). The concept of servant leadership emphasizes values such as simplicity, love, sacrifice, and moral responsibility towards those being led. This study aims to explore how servant leadership influences and shapes the formulation of vision and mission in the context of Christian organizations or ministries. Vision and mission not only function as strategic guidelines, but also reflect the calling and obedience to God's will. A Christian leader who adopts the principle of servant leadership will create a vision that focuses on the common good, spiritual growth, and empowerment of community members. Meanwhile, the mission is designed to manifest the love of Christ in real terms through actions and programs that have a broad impact. In this context, sensitivity to the leadership of the Holy Spirit, integrity in leadership, and the ability to motivate and support the development of others are needed. This study concludes that servant leadership from a Christian perspective not only functions well in organizations, but also strengthens the spirituality and unity of the body of Christ. Therefore, the formulation of the vision and mission resulting from the principle of serving not only reflects the direction, but also becomes a testimony of faith that lives in the community. Thus, servant leadership becomes a strong foundation in building a Christian organization that is relevant, impactful, and oriented towards the values of the kingdom of God, and is able to answer the challenges of the times with love, exemplary behavior, and sincere devotion and glorify God in service.*

Keywords: *Christian; Servant Leadership; Vision and Mission*

Abstrak. Kepemimpinan yang berbasis pelayanan merupakan suatu pendekatan kepemimpinan yang mengutamakan pengabdian kepada orang lain sebagai pusat dari fungsi seorang pemimpin. Dalam pandangan Kristen, model ini berakar dari contoh yang diberikan oleh Yesus Kristus yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani (Markus 10:45). Konsep kepemimpinan melayani menekankan nilai-nilai seperti kesederhanaan, cinta, pengorbanan, serta tanggung jawab moral terhadap orang-orang yang dipimpin. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan yang melayani mempengaruhi dan membentuk penyusunan visi dan misi dalam konteks organisasi atau pelayanan Kristen. Visi dan misi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman strategis, tetapi juga mencerminkan panggilan dan ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Seorang pemimpin Kristen yang mengadopsi prinsip kepemimpinan melayani akan menciptakan visi yang fokus pada kebaikan bersama, pertumbuhan spiritual, dan pemberdayaan anggota komunitas. Sedangkan misi dirancang untuk mewujudkan kasih Kristus secara nyata melalui tindakan dan program yang memberikan dampak luas. Dalam rangka ini, diperlukan sensitifitas terhadap pimpinan Roh Kudus, integritas dalam kepemimpinan, serta kemampuan untuk memotivasi dan mendukung perkembangan orang lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang melayani dalam sudut pandang Kristen tidak hanya berfungsi dengan baik dalam organisasi, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan persatuan tubuh Kristus. Oleh karena itu, penyusunan visi dan misi yang dihasilkan dari prinsip melayani tidak hanya mencerminkan arah, tetapi juga menjadi sebuah kesaksian iman yang hidup di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan melayani menjadi fondasi yang kuat dalam membangun organisasi Kristen yang relevan, berdampak, dan berorientasi pada nilai-nilai kerajaan Allah, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan kasih, keteladanan, dan pengabdian yang tulus Serta memuliakan Tuhan dalam pelayanan.

Kata kunci: Kepemimpinan Melayani; Kristen Visi dan Misi

1. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan yang melayani dalam pandangan Kristen meniru teladan Yesus Kristus, yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani. Seorang pemimpin Kristen bertanggung jawab untuk memberi arahan, melayani, membimbing, dan membangun orang-orang dengan kasih, kerendahan hati, serta menjadi teladan yang baik (Zebua, 2021). Dalam konteks gereja, kepemimpinan ini harus selaras dengan visi dan misi yang jelas, berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab yang menjadi pedoman utama dalam setiap tindakan dan keputusan pelayanan. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya pemahaman tentang konsep kepemimpinan yang melayani, tidak adanya visi dan misi yang terarah, serta pemimpin yang lebih fokus pada struktur organisasi daripada pertumbuhan rohani jemaat. Oleh karena itu, pembinaan secara berkelanjutan sangat diperlukan agar para pemimpin gereja mampu memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip kepemimpinan yang sejati. Kepemimpinan rohani adalah kepemimpinan yang bertumbuh dalam urapan Roh Kudus, menyentuh dan menangani kehidupan orang Kristen secara mendalam. Pada dasarnya, setiap orang percaya telah dipanggil untuk menjadi pemimpin baik dalam keluarga, pelayanan, maupun di lingkungan tempat Tuhan menempatkannya dengan kesanggupan yang berasal dari Allah sendiri. Kepemimpinan yang melayani bukan hanya tentang jabatan, melainkan tentang hati yang rela mengorbankan diri demi kebaikan dan pertumbuhan orang lain dalam Kristus.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masih banyak pemimpin, khususnya dalam konteks ajaran Kristen, yang belum benar-benar memahami esensi dari kepemimpinan yang berlandaskan semangat melayani. Dalam perspektif iman Kristen, menjadi pemimpin bukan sekadar soal menguasai atau mengarahkan orang lain, melainkan mengedepankan kerendahan hati, kasih, dan komitmen tulus untuk melayani mereka yang dipimpinnya, sebagaimana diteladankan oleh Yesus Kristus (Gunawan, 2024). Namun, kesadaran akan hal ini belum sepenuhnya tumbuh dalam diri sebagian pemimpin. Banyak yang masih memandang kepemimpinan sebagai posisi otoritas semata, bukan sebagai wadah untuk mengabdikan. Padahal, kepemimpinan sejati mencerminkan sikap yang mendorong perubahan positif dalam kehidupan orang lain. Kepemimpinan adalah kegiatan memengaruhi orang lain agar mereka mau bekerja sama dan menggabungkan potensi masing-masing untuk mencapai tujuan bersama (Gulo, 2022). Keberhasilan suatu organisasi, termasuk gereja, sangat bergantung pada kualitas dan integritas kepemimpinannya. Bahkan, maju mundurnya sebuah organisasi sering kali mencerminkan perilaku pemimpinnya.

Gereja memiliki tujuan dan misi yang jelas, seperti menerangi masyarakat, menyatakan kasih Kristus, dan membantu mereka yang membutuhkan (Padakari & Gulo, 2025). Namun

dalam praktiknya, pelayanan gereja sering kali tidak berjalan sesuai harapan. Program-program yang disusun kadang tidak terlaksana dengan maksimal, tidak sesuai ekspektasi jemaat, atau bahkan tidak mencerminkan semangat pelayanan yang berlandaskan kasih dan kerendahan hati. Masalah ini bisa muncul karena beberapa faktor, seperti kurangnya pemimpin yang memahami prinsip pelayanan sejati, terbatasnya sumber daya, serta lemahnya komunikasi antara pemimpin, pelayan, dan jemaat. Akibatnya, pelayanan bisa menjadi formalitas semata sekadar menjalankan kewajiban tanpa menyentuh aspek rohani dan emosional jemaat. Perbedaan antara visi ideal dan praktik nyata ini berisiko mengurangi daya pengaruh gereja dalam kehidupan umat. Oleh karena itu, evaluasi berkala dan pembinaan terus-menerus sangat penting agar pelayanan tetap relevan dan berdampak. Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi bagian penting dari panggilan gereja dalam mendampingi pertumbuhan iman umat di setiap jenjang usia anak-anak, remaja, pemuda, hingga dewasa melalui pembinaan yang terencana, teratur, dan berkesinambungan (Sianipar, 2024).

Kurangnya program pelatihan untuk pemimpin di gereja menunjukkan bahwa ada kekurangan upaya untuk memberikan pelatihan yang membentuk karakter dan keterampilan pemimpin dengan cara yang sesuai dengan ajaran Kristen (Waruwu, 2024). Kepemimpinan Kristen lebih dari sekadar mengatur; ini tentang melayani dengan kasih dan rendah hati. Tanpa pelatihan, pemimpin mungkin mengikuti gaya kepemimpinan duniawi yang fokus pada kekuasaan dan hasil, bukan pelayanan. Hal ini dapat menghasilkan kepemimpinan yang kaku dan tidak sesuai kebutuhan jemaat. Karena itu, gereja perlu merancang program pelatihan yang menekankan pembangunan karakter spiritual agar pemimpin dapat mencerminkan Kristus. Secara empiris, terdapat banyak kasus di mana generasi muda merasakehilangan arah dan tujuan hidup. Misalnya, fenomena Quarter Life Crisis (QLC) adalah masa di mana seseorang merasa bingung, cemas, dan tidak berdaya ketika mendekati pertengahan usia 20-an hingga awal 30-an.

Pemimpin sering lebih fokus pada struktur organisasi daripada perkembangan spiritual dan hubungan kasih dengan jemaat. Banyak pemimpin gereja lebih mengutamakan hal-hal administratif, seperti pengelolaan program dan keuangan, dibandingkan pertumbuhan iman jemaat dan hubungan antaranggota (Zebua, 2021). Dalam ajaran Kristen, pemimpin harus juga mengembalakan dan melayani dengan kasih. Jika mereka hanya fokus pada operasional, aspek spiritual bisa terabaikan, sehingga jemaat merasa kurang perhatian dan tidak mengalami pertumbuhan iman. Pemimpin harus menyeimbangkan tanggung jawab administratif dengan pengembangan iman jemaat dan membangun komunitas yang saling mencintai, seperti yang dicontohkan oleh Yesus. Pemimpin itu dibuat (Psychological theory) Menurut teori ini, setiap

orang berpeluang untuk menjadi pemimpin bila mempunyai sifa dan perilaku yang layak sebagai pemimpin. Perilaku biasanya diambil untuk menentukan seorang pemimpin umumnya berupa keteladanan yang dapat diandalkan. Kepemimpinan melayani dalam ajaran Kristen berarti memimpin dengan tujuan untuk melayani orang lain dengan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan, bukan dengan kekuasaan. Yesus Kristus adalah contoh utama, menunjukkan bahwa pemimpin seharusnya bersedia melakukan tindakan sederhana demi orang lain.

Dalam perspektif Kristen, pemimpin yang melayani mengutamakan kebutuhan dan pertumbuhan spiritual orang lain di atas kepentingan pribadi. Pemimpin seperti ini peduli terhadap kesejahteraan para pengikutnya, membangun hubungan yang sehat dan penuh kasih, serta senantiasa berusaha mengikuti kehendak Tuhan dalam setiap tindakannya (Purwanto, 2020). Konsep ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen sejati sangat erat kaitannya dengan semangat melayani dan meneladani karakter Kristus yang penuh kasih, rendah hati, dan tulus. Salah satu contoh nyata yang sangat kuat dapat ditemukan dalam Yohanes 13:1–20, ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Tindakan ini dilakukan-Nya saat mereka sedang makan bersama, bukan hanya sebagai simbol kerendahan hati, tetapi sebagai pelajaran penting bahwa seorang pemimpin sejati tidak merasa lebih tinggi dari yang lain. Sebaliknya, ia rela melayani dengan kasih, tanpa pamrih. Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan yang sejati bukan soal kuasa, tetapi soal pengabdian.

Sikap, perilaku, dan kehidupan Yesus Kristus dijadikan sebagai teladan utama dalam memahami serta menerapkan kepemimpinan berbasis pelayanan. Contoh yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus berfokus pada cara hidup dan pelayanannya selama berada di dunia, seperti sikap rendah hati, penuh kasih sayang, kesediaan untuk berkorban, dan mengutamakan kebutuhan orang lain (Irawati, 2021). Semua ini memperlihatkan bahwa Yesus tidak memimpin dengan kekuatan atau kekuasaan yang mengekang, melainkan dengan sikap melayani yang tulus. Konsep kepemimpinan melayani (yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *servant leadership*) adalah pendekatan di mana seorang pemimpin memfokuskan diri untuk melayani orang lain terlebih dahulu, membantu mereka untuk tumbuh dan mencapai kemampuan terbaik mereka. Gaya kepemimpinan Yesus yang rendah hati perlu dimiliki oleh seorang hamba Tuhan sebagai bentuk refleksi dalam pelayanan di dalam gereja, Yesus teladan utama kepemimpinan melayani dengan kasih dan kerendahan.

Kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dapat memperkuat pengembangan iman dan hubungan kasih di dalam komunitas Kristen sebab pemimpin yang melayani mencontohkan sikap Yesus Kristus yang penuh kerendahan hati, kasih, dan kesediaan untuk berkorban (Mangape et al., 2023). Dengan memprioritaskan kepentingan orang lain serta

membimbing dengan penuh kasih, pemimpin menciptakan suasana yang mendorong pertumbuhan rohani bagi setiap anggota. Sikap melayani ini menginspirasi anggota untuk peduli satu sama lain, bekerja sama, dan saling mendukung dalam iman. Di samping itu, ketika pemimpin menunjukkan teladan dalam kehidupan beragama, anggota komunitas terdorong untuk lebih dekat dengan Tuhan dan lebih memahami kasih Kristus dalam interaksi sehari-hari. Dengan cara ini, kepemimpinan yang melayani tidak hanya membangun iman secara individu, tetapi juga memperkuat hubungan kasih dalam kehidupan bersama sebagai satu tubuh Kristus. Dalam tradisi Kristen, konsep kepemimpinan bukan hanya sekadar pengelolaan atau pemberian arahan, tetapi juga mencakup aspek moral dan rohaniah. Kepemimpinan Kristen ditekankan sebagai panggilan untuk melayani, dengan fokus pada pemberdayaan dan pertumbuhan spiritual.

Beberapa hal yang menghambat pemimpin Kristen dalam menerapkan kepemimpinan yang fokus pada pelayanan antara lain adalah pemahaman yang salah mengenai makna kepemimpinan, di mana para pemimpin lebih mementingkan kekuasaan dan posisi daripada melayani dengan kasih sayang (Manajemen et al., 2024). Selain itu, minimnya pembinaan dalam aspek rohani dan pemahaman tentang teladan Yesus menyebabkan banyak pemimpin tidak memiliki fondasi yang kuat untuk melayani. Pengaruh budaya sekuler yang mengedepankan otoritas dan dominasi juga membuat pemimpin sulit bersikap rendah hati. Ketakutan kehilangan kekuasaan atau rasa hormat dari orang lain sering kali menjadi alasan pemimpin merasa enggan untuk merendahkan diri dalam pelayanan. Akhirnya, ego, ambisi pribadi, dan kepentingan duniawi dapat menjadi penghalang bagi pemimpin untuk benar-benar menempatkan kesejahteraan rohani orang lain sebagai prioritas sesuai dengan ajaran Kristus. Sebagaimana yang tertulis dalam 1 Timotius 3:20, para pemimpin gereja diharapkan dapat menjaga kehidupan mereka agar tetap sesuai dengan ajaran dan teladan Kristus. Model kepemimpinan yang baik, yang menjadi contoh dan teladan bagi jemaat, tidak hanya membawa berkat bagi banyak orang, tetapi juga memperkuat iman dan kesatuan di dalam gereja

2. KAJIAN TEORITIS

Kepemimpinan Melayani

Kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan adalah pendekatan kepemimpinan yang menekankan sikap rendah hati dan rasa siap untuk mengutamakan kebutuhan orang lain. Dalam hal ini, seorang pemimpin tidak hadir untuk dilayani, melainkan untuk memberikan pelayanan dengan penuh kasih, empati, dan teladan, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus melalui kehidupan dan pelayanannya (Topayung, 2024). Pada dasarnya,

Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang memiliki tanggungjawab kepada Allah untuk membawa para pengikut (orang-orang) yang dipimpin ke area (wilayah) yang tidak mereka kenal serta menarik mereka pada suatu realitas baru untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan Allah dengan menekankan pada nilai-nilai dan ajaran ke-Kristen-an (Yani, n.d.). Gambaran utama mengenai manusia dalam Alkitab menyangkut kepemimpinan. Allah merencanakan kita untuk memimpin, untuk memiliki otoritas dan untuk berkuasa.

Integritas seorang pemimpin yang dapat dijadikan contoh sangat bergantung pada kedalaman kehidupan spiritualnya. Integritas memberikan pemahaman menyeluruh tentang kepemimpinan Kristen, di mana tidak mungkin memisahkan antara kepemimpinan dan karakter, serta antara kepemimpinan dan spiritualitas. Spiritualitas menjadi syarat utama untuk menjadi pemimpin Kristen yang efektif. Dalam kepemimpinan yang mengutamakan pelayanan, sikap rendah hati berarti seorang pemimpin tidak merasa dirinya lebih unggul dari orang lain, meskipun dia memegang posisi atau tanggung jawab yang besar (Ismail, 2021). Dia bersedia menerima masukan, mau belajar dari siapa saja, dan tidak ragu untuk mengakui jika melakukan kesalahan. Di sisi lain, wewenang dalam kepemimpinan yang melayani bukanlah untuk mengendalikan atau menekan, tetapi sebagai tanggung jawab etis untuk membantu, membimbing, dan memberdayakan orang lain. Seorang pemimpin yang melayani memanfaatkan pengaruhnya dengan arif, tidak memaksakan kehendak, tetapi justru membangun kepercayaan dan menunjukkan kepemimpinan melalui tindakan nyata yang mendukung kebaikan bersama.

Konsep pemimpin yang melayani yang diajarkan Yesus ini yang mendorong (Greenleaf dan Frick 2008) berpandangan bahwa yang dilakukan seorang pemimpin besar adalah melayani orang lain. Kepemimpinan yang sejati timbul dari mereka yang motivasi utamanya adalah menolong orang lain (Hakim, 2012). Hal yang sangat krusial karena seorang pemimpin perlu menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang melayani membangun kepercayaan dengan menunjukkan kejujuran, konsistensi, keterbukaan, serta tanggung jawab atas perkataan dan perilakunya. Ia juga memenuhi janji, menghargai setiap anggota tim, dan senantiasa berusaha mendengarkan dan memahami kebutuhan mereka. Dengan pendekatan ini, kepercayaan akan berkembang secara alami dan hubungan antara pemimpin dan tim menjadi kokoh serta saling mendukung.

Dalam Markus 10:45 yang menyatakan bahwa kedatangan Yesus bukanlah untuk diutamakan, melainkan untuk memberikan pelayanan dan mengorbankan hidup-Nya bagi banyak orang. Selain itu, Yohanes 13:12-17 memperlihatkan bagaimana Yesus mencuci kaki para murid sebagai simbol dari ketulusan hati dan pengabdian yang sesungguhnya (Setiawan,

2020). Ayat-ayat ini menegaskan bahwa pandangan Kristiani mengenai kepemimpinan bukan berkaitan dengan dominasi, tetapi berfokus pada cinta, kerendahan hati, dan pengorbanan untuk kebaikan orang lain. Tugas penting pemimpin gereja menurut surat 1 Timotius adalah: Pertama, pemimpin 1 (2021): 10in gereja harus memperingatkan bahaya penyesatan (1 Tim. 4:1-5) yaitu ajaran-ajaran salah yang terdapat di dalam jemaat. Kedua, pemimpin gereja harus mengurus jemaat dengan baik dan mengatur tata ibadat. Ketiga, pemimpin harus memperingatkan pentingnya doa doa harus melibatkan semua orang (1Tim. 2:1), doa untuk para penguasa merupakan prioritas (1Tim. 2:2), doa harus didukung dengan hidup yang sesuai (1Tim. 2:8-10).

Kepemimpinan yang bersifat melayani berasal dari kemampuan untuk tetap rendah hati dan mengutamakan kebutuhan orang lain, terutama dalam lingkungan yang sering kali menilai kepemimpinan berdasarkan kekuasaan, posisi, dan pengaruh (Stott, 2020). Seorang pemimpin yang melayani perlu bisa mengendalikan ego, bersabar saat menghadapi perbedaan pendapat, serta konsisten dalam menunjukkan kasih sayang dan integritas, meskipun kadang tidak mendapatkan penghargaan atau pengakuan. Selain itu, pemimpin juga perlu memiliki kekuatan spiritual dan emosional agar dapat melayani dengan tulus meskipun berada di bawah tekanan, kritikan, atau dalam situasi yang sulit. Kepemimpinan kristen mempunyai prinsip yang sama dengan pemimpin secara umum, yang membedakan adalah kepemimpinan Kristen didasarkan pada Alkitab Keunikan yang terdapat dalam kepemimpinan Kristen, yakni hakikatnya yang teosentris (Pasande, 2020). Kepemimpinan Kristen ialah kepemimpinan yang dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melayani Kepemimpinan kristen menekankan pelayanan tulus,kasih,dan kerendahan hati.

Kepemimpinan yang melayani dalam kehidupan bisa diwujudkan dengan cara menunjukkan perhatian, sikap rendah hati, dan kesiapan untuk membantu orang lain, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, gereja, maupun masyarakat. Contohnya, seorang pemimpin gereja melayani anggota jemaat dengan kasih tanpa melihat status sosial, seorang guru dengan penuh kesabaran membimbing para siswa, dan seorang siswa menolong teman belajar tanpa mengharapkan imbalan (Sartika, 2016). Dalam setiap keadaan, seorang pemimpin yang melayani selalu menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan menjadi contoh dalam perilaku serta karakter yang mencerminkan kasih Kristus. kepemimpinan yang melayani, dalam konteks Kristen, mengakar pada prinsip Yesus Kristus yang mengajarkan untuk menjadi hamba bagi yang lain. Dalam penerapannya, pemimpin Kristen tidak hanya memandang dirinya sebagai

figur otoritas, tetapi sebagai pelayan yang siap untuk memenuhi kebutuhan orang lain dan memajukan kesejahteraan bersama.

Visi dan Misi kristen

Visi dan misi Kristen setiap orang percaya dipandu oleh Tuhan untuk hidup dengan tujuan sesuai kehendak-Nya. Visi menunjukkan jalur hidup yang ingin Tuhan tunjukkan, sementara misi adalah tindakan nyata untuk menerapkan visi dalam kehidupan sehari-hari. Panggilan hidup bagi seorang Kristen bukan hanya tentang pekerjaan, tetapi tentang cara hidup yang memuliakan Tuhan dan melayani orang lain (Veri et al., 2022). Visi dari Tuhan memberikan arah, sedangkan misi memberikan makna spiritual pada setiap tindakan. Contohnya, seseorang yang ingin menyebarkan kasih Kristus kepada anak-anak dapat melaksanakan misinya melalui mengajar atau menjadi relawan di bidang pendidikan. Dengan menyadari visi dan misi ini, orang percaya hidup dengan tujuan jelas dan motivasi dari iman, sehingga kehidupan mereka lebih terarah dan bermanfaat bagi orang lain serta bagi kemuliaan Tuhan. Tekanan penting dari “misi” atau pengutusan Allah” menyatakan tentang Allah yang adalah pengutus, Allah merupakan sumber, inisiator, dinamisator, pelaku, dan penggenap misi-Nya.

Dimensi Bibliologi yang dimaksud adalah menyangkut isi Perjanjian lama maupun Perjanjian baru yang merupakan sumber hidup dan pelayanan Kristen yang terkait juga dengan partnership Dalam Perjanjian Lama, kemitraan/partnership berakar pada Allah dan mulai mengemuka sejak Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Grenz, 2001). Visi dan misi dalam agama Kristen memiliki dasar yang kokoh dalam kitab suci. Visi Kristen merupakan gambaran jangka panjang yang berlandaskan pada kehendak Tuhan, yaitu hidup mengikuti rencana-Nya dan mengagungkan nama-Nya di dunia. Di sisi lain, misi Kristen merupakan kewajiban yang diberikan Tuhan kepada setiap orang yang percaya untuk menjadi saksi Kristus, menyebarkan berita baik, serta melayani orang lain dengan kasih (Gulo, 2023).

Visi Kristen bertujuan agar setiap individu dapat mengenali, mempercayai, dan menghidupi ajaran Yesus Kristus, sehingga dunia dipenuhi oleh pengikut Kristus yang setia dan mencerminkan cinta Tuhan. Misi Kristen yang berlandaskan pada Amanat Agung adalah melaksanakan perintah Yesus untuk pergi ke berbagai suku bangsa, menyampaikan Injil, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan mereka agar mematuhi semua hal yang telah Dia perintahkan (Saptorin, 2021). Sebagai orang percaya, menyelesaikan amanat agung adalah tugas gereja Tuhan dalam hal ini adalah orang percaya, misi yang harus di jalankan. Allah sedang memanggil umat-Nya, Allah sedang

memanggil individu-individu untuk tugas-tugas-Nya, untuk misi-Nya, untuk sebuah perjalanan yang lebih besar inilah pola dasar dari pemahaman iman yang biblikal (Padakari & Gulo, 2025). Iman berarti terbuka pada panggilan Allah, memahami tanda-tanda zaman dan menjaditerbuka pada apa yang Allah inginkan dari saya .

Visi dari gereja Kristen adalah untuk menjadi satu komunitas umat Allah yang hidup dalam cinta, kebenaran, dan kekuatan Roh Kudus, serta menjadi cahaya dan garam bagi dunia dengan mencerminkan karakter Kristus dalam aktivitas sehari-hari. Misi gereja Kristen adalah untuk menyebarkan berita Injil kepada setiap orang, membimbing pertumbuhan rohani jemaat melalui pengajaran firman Tuhan, membangun hubungan yang saling mendukung, melayani kebutuhan sesama, serta mempersiapkan anggota gereja untuk menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat (Brek, 2022). Amanat Agung Yesus Kristus dikenal juga sebagai, Amanat Agung, atau, amanat Misi. Isinya adalah perintah kepada para pengikut-Nya untuk pergi ke seluruh dunia dan membuat murid-murid dari segala bangsa, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajar mereka untuk memelihara segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya

Kasih dan pelayanan menunjukkan bahwa semua tujuan dan kegiatan orang Kristen berfokus pada kasih kepada Tuhan dan sesama, serta diekspresikan melalui sikap pelayanan yang ikhlas (Stevanus, 2018). Dalam cinta, orang Kristen dipanggil untuk mencerminkan cinta Kristus yang tidak bersyarat, sedangkan dalam pelayanan, mereka diharapkan untuk menjadi berkat bagi orang lain, membantu tanpa mengharapkan balasan, dan memperlihatkan iman melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Secara internal, gereja merupakan sebuah komunitas spiritual yang menawarkan sebuah proses perubahan kehidupan yang terus menerus menuju kepada kesempurnaan. Ada banyak gesekan yang terjadi di dalamnya, mereka yang bertahan akan semakin disempurnakan menuju kedewasaan rohani. Visi dan misi Kristen juga membentuk karakter dan tujuan hidup berarti bahwa iman Kristen mendorong setiap orang untuk mengembangkan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Kristus, seperti kejujuran, kasih, kerendahan hati, dan tanggung jawab.

Dengan membentuk karakter yang baik, umat Kristen diarahkan untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan menemukan tujuan hidup yang tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga berguna bagi sesama dan memuliakan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Visi guru PAK mencerminkan pandangan jangka panjang yang ingin dicapai dalam pendidikan agama Kristen (Waruwu & Sibarani, 2023). Visi ini melibatkan pengembangan karakter Kristen yang kuat, pemahaman mendalam tentang ajaran agama Kristen, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (Ismail et al., 2025), artikel, Pendekatan ini dipilih karena topik “Kepemimpinan Melayani Visi dan Misi dalam Perspektif Kristen” lebih bersifat konseptual dan teologis, sehingga perlu dianalisis melalui sumber-sumber tertulis. Metode ini juga memperoleh data dengan kepentingan dan tujuan tertentu, dimana hasilnya dapat dipergunakan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang di teliti (Sugiono, 2005), cara peneliti menerangkan penelitian tersebut dapat dilakukan agar sebuah hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, dan dapat diterima secara rasional.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip Melayani Perspektif Kristen

Prinsip-prinsip dalam pelayanan dari sudut pandang Kristen berakar pada pengajaran serta contoh hidup Yesus Kristus, yang menyoroti cinta, kesederhanaan, dan keinginan untuk berkorban (Sartika, 2016). Melayani dengan prinsip-prinsip ini berarti bersedia untuk mengutamakan kebutuhan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi, serta melayani dengan ikhlas, penuh pengertian, dan tanpa menginginkan imbalan (Zai & Gulo, 2025). Selain itu, pelayanan dilakukan dengan ketulusan, loyalitas kepada Tuhan, dan semangat untuk membantu sesama serta mencerminkan cinta Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan yang melayani dalam konteks Kristen mencakup aspek-aspek seperti kerendahan hati, kejujuran, integritas, dan keadilan. Kerendahan hati menjadi landasan yang kuat karena pemimpin yang melayani mengakui bahwa mereka memiliki kelemahan dan tidak sempurna.

Melayani dengan pandangan Kristen yang berfokus pada kasih berarti melaksanakan setiap bentuk pelayanan dengan niat yang tulus, penuh cinta, dan tanpa mengharapkan imbalan, sesuai dengan contoh Yesus Kristus yang mencintai semua orang tanpa memandang latar belakang, status, atau kesalahan mereka. Kasih menjadi landasan utama dalam pelayanan karena dalam prinsip Kristen, kasih merupakan inti dari hukum Tuhan, yang memungkinkan seseorang untuk melayani orang lain dengan rasa empati, rendah hati, dan pengorbanan demi kebaikan orang lain serta kemuliaan Tuhan (Kartika & Stevanus, 2023). Kehadiran Yesus di dunia di kenal dengan inkarnasi yang berarti Allah mengambil rupa manusia secara utuh sama dengan manusia, bahkan mengambil rupa seorang hamba (Flp. 2:5-8). Dengan keberadaan sebagai manusia sederhana, Ia turut merasakan keberadaan manusia yang sesungguhnya. Melayani dengan sikap rendah hati artinya mengutamakan kebutuhan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, tanpa mengharapkan balasan atau pengakuan. Prinsip ini meliputi sikap yang tulus, kemauan untuk mendengarkan, serta keterbukaan terhadap kritik dan

masukannya. Individu yang melayani dengan murah hati tidak merasa superior dibandingkan orang lain, melainkan melihat semua orang sebagai sejajar dan layak untuk dihormati. Dalam praktiknya, hal ini tercermin dari kemauan untuk membantu, menghargai perbedaan, serta melaksanakan tugas-tugas kecil dengan sepenuh hati.

Pelayan diharapkan dan diwajibkan memiliki ketaatan seperti Yesus, dan juga dapat memahami konsep hamba dalam statusnya, sebab konsep menjadi hamba berarti harus menyangkal diri, merelakan diri dan memberikan hidupnya untuk melayani orang lain. Kerendahan hati membuat pelayan bisa sejajar dengan orang yang dilayani tanpa merasa lebih tinggi. Empati membantu kita memahami kebutuhan dan perasaan orang lain, membuat pelayanan menjadi tulus. Kesetiaan pada panggilan untuk melayani memperkuat komitmen, meski tidak mendapatkan pengakuan. Kejujuran dalam tindakan memastikan niat baik tanpa maksud tersembunyi (Limbong & Derinta, 2025). Kesabaran mengajarkan kita untuk melayani dalam berbagai situasi, meski lambat. Ketekunan menjaga konsistensi pelayanan agar perhatian terasa dalam jangka panjang. Kasih tulus mendorong kita memberi lebih dari yang diminta, mengikuti teladan kasih Kristus. Pengorbanan diri memungkinkan pelayan mengorbankan waktu, tenaga, dan sumber demi kebaikan orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Dalam Konteks ini sebagaimana tertulis dalam 2 Timotius 4:5 memberikan landasan teologi yang signifikan dan relevan untuk membimbing umat Kristen dalam era postmodern, bukan hanya dalam administrasi gereja, tetapi juga dalam pelayanan rohani yang mengutamakan integritas moral serta kepemimpinan yang memberi teladan. Pemimpin Kristen berfungsi sebagai pelayan yang menempatkan kesejahteraan jemaat di atas kepentingan pribadi (Tari et al., 2019). Kesetiaan dalam melayani adalah tentang terus melakukan tugas meskipun ada rintangan dan tanpa mengharapkan pujian. Pelayan yang setia melayani demi Tuhan dan memiliki komitmen jangka panjang. Tanggung jawab dalam pelayanan terlihat dari keseriusan dan integritas dalam menjalankan tugas. Pelayan yang bertanggung jawab memperhatikan detail dan siap menerima akibat dari tindakan mereka. Kombinasi kesetiaan dan tanggung jawab menciptakan pelayanan yang dapat dipercaya dan memberi dampak positif pada jemaat dan masyarakat.

Dalam Perjanjian Baru, kata “gembala” digunakan Yesus untuk menyatakan kepemimpinan-Nya sendiri (Yoh. 10), yaitu pemimpin yang melayani hingga rela berkorban bagi domba-domba-Nya. Tugas penggembalaan adalah tugas yang berat jika dilihat dari sisi kemanusiaan karena membutuhkan banyak pengorbanan, yaitu pengorbanan waktu, materi, pemikiran, dan perasaan (Prajogo, 2019). Seorang pelayan yang sejati tidak berusaha untuk memperoleh keuntungan pribadi, melainkan berkomitmen untuk memberikan yang terbaik

demi kebaikan orang lain. Sikap tersebut menunjukkan kasih yang tulus serta tanpa pamrih, seperti ajaran dan teladan yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus. Pelayan yang memprioritaskan kebutuhan orang lain siap untuk mengorbankan waktu, tenaga, bahkan kenyamanan demi membantu mereka yang sedang membutuhkan. Ia akan lebih peka terhadap keadaan orang lain dan berusaha hadir sebagai solusi untuk permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Dengan memprioritaskan orang lain, pelayanan menjadi lebih berarti karena mencerminkan hati yang penuh kasih serta kerendahan hati.

pelayanan digerakkan oleh roh Kudus dan roh Kudus memiliki perana utama dalam pelayanan Kristen. Kisah Para Rasul 1: 8 menyatakan bahwa, “kuasa untuk melayani dan menjadi saksi Kristus berasal dari roh Kudus. Pelayanan yang membawa transformasi nyata dalam diri pelayan maupun orang yang dilayani. Karakteristik Roh seperti cinta, kebahagiaan, kedamaian, kesabaran, kebaikan, kemurahan, kesetiaan, kelembutan, dan penguasaan diri akan terlihat dalam perilaku dan tindakan para pelayan. Pelayan yang dipandu oleh Roh Kudus tidak hanya terlibat secara fisik, tetapi juga menciptakan suasana spiritual yang membangun dan memperkuat iman orang lain. Setiap tindakan dalam pelayanan mereka bukan sekadar ritual, tetapi dipenuhi oleh cinta dan kuasa Roh yang menyentuh hati serta mendorong pertobatan dan pemulihan. Pelayanan yang dihasilkan oleh Roh menumbuhkan keterampilan rohani, mempererat hubungan antar jemaat, dan mengarahkan orang menuju Kristus. Hasil dari jenis pelayanan ini tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang dilakukan, tetapi juga dari kualitas perubahan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pemimpin Kristen perlu menyadari bahwa terciptanya rasa keadilan yang dapat dirasakan oleh jemaat sangat berpengaruh terhadap kepercayaan mereka kepada seorang pemimpin Kristen (Wahyuni, 2021). Sama halnya dengan pemerintah yang tidak adil dapat berpengaruh terhadap kepercayaan publik, yaitu minat pribadi, keadilan yang didistribusikan, dan keadilan prosedural atau cara membagikan keadilan. Seorang pemimpin atau individu tidak hanya menunggu untuk dimintai bantuan, namun secara proaktif memberikan penawaran untuk membantu orang lain. Mereka menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap kebutuhan orang-orang di sekitar mereka dan berusaha untuk menjadi bagian dari solusi. Individu yang menerapkan prinsip ini bersedia untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan respons dengan cepat dan tulus demi kebaikan bersama. Melayani dengan inisiatif juga memperlihatkan sikap yang rendah hati, empati, dan kesadaran sosial yang kuat dalam setiap tindakan yang diambil.

KESIMPULAN

Kepemimpinan yang melayani dalam pandangan Kristen mengikuti contoh Yesus Kristus yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani. Ini melibatkan sikap rendah hati, cinta, pengorbanan, serta tanggung jawab moral dan spiritual. Pemimpin Kristen berfokus pada bagaimana menjadi sarana Tuhan dalam memperbaiki kehidupan orang lain demi kemuliaan Allah. Visi dan misi dalam kepemimpinan Kristen mencerminkan panggilan Allah panduan bagi pemimpin serta komunitas. Visi memberikan pandangan jauh ke depan, sementara misi adalah langkah praktis untuk merealisasikan visi tersebut. Pemimpin dengan visi dan misi yang jelas dapat memandu dengan integritas dan kepedulian, serta menjadi teladan. Kepemimpinan ini tidak hanya berpengaruh pada organisasi, tetapi juga membawa transformasi rohani bagi individu. Dengan demikian, kepemimpinan yang melayani berdasarkan visi Kristen bertujuan untuk memuliakan Tuhan dan menciptakan perubahan positif melalui pelayanan yang tulus.

Kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan bukan hanya sekadar bentuk kepemimpinan yang berbeda, tetapi juga merupakan panggilan ilahi yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati dan komitmen terhadap ajaran Kristus. Dalam hal ini, visi dan misi tidak hanya berfungsi sebagai alat manajerial, melainkan menjadi bagian dari perjalanan iman untuk mewujudkan kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin yang melayani memiliki kemampuan untuk menginspirasi, membangun komunitas yang saling mendukung, serta membimbing orang-orang agar tumbuh dalam iman dan kasih. Melalui kepemimpinan yang berlandaskan kasih, kerendahan hati, dan teladan Yesus, gereja dan komunitas Kristen akan berfungsi sebagai terang dan garam bagi dunia. Dengan demikian, kepemimpinan yang melayani merupakan perwujudan nyata dari kasih Kristus yang mengalir melalui hidup para pemimpin untuk membawa perubahan yang membawa berkah bagi banyak orang.

DAFTAR REFERENSI

- Brek, Y. (2022). Pendidikan Agama Kristen sebagai misi gereja. CV. Feniks Muda Sejahtera.
- Grenz, S. J. (2001). *The social God and the relational self: A Trinitarian theology of the Imago Dei*. Westminster John Knox Press.
- Gulo, R. P. (2022). Signifikansi kepemimpinan Musa terhadap guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 13(1), 14–22. <https://doi.org/10.47562/edk.v13i1.236>
- Gulo, R. P. (2023). Peran Generasi Z dalam mengekspansi misiologi di era Society 5.0. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 120–125. <https://doi.org/10.56854/pak.v2i1.210>
- Gunawan, A. (2024). Kepemimpinan melayani di era digital. *Selat Media*.
- Hakim, D. (2012). Kepemimpinan Kristen. *Academia.com*.

- Irawati, E. (2021). Keteladanan kepemimpinan Yesus serta implikasi terhadap kepemimpinan gereja pada masa kini. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 169.
- Ismail, J. K. (2021). Pemimpin pembelajar: Refleksi kata threin dalam Matius 28:20a. BPK Gunung Mulia.
- Ismail, J. K., Gulo, R. P., & Rangga, O. (2025). Pengenalan artificial intelligence sebagai asisten digital dalam penulisan artikel ilmiah bagi dosen di STAK Arastamar Grimenawa Jayapura. *Jurnal PkM Setiadharma*, 6(1), 69–83. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.567>
- Kartika, B., & Stevanus, K. (2023). Menggagas kasih Allah sebagai dasar penginjilan gereja masa kini menurut Roma 5:8-11. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 6(1), 130–148. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.393>
- Limbong, M. S., & Derinta, D. M. (2025). Peran kisah Alkitab dalam membentuk karakter anak usia dini di PAUD PENUSA: Fondasi spiritual bagi pendidikan moral. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 160–173. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.12>
- Manajemen, J., Kepemimpinan, D. A. N., Nababan, D. R., Prodi, A., Kristen, K., Ilmu, F., & Tarutung, I. (2024). Pengaruh manajemen kepemimpinan terhadap pengembangan gereja. *Jurnal Manajemen Kepemimpinan*, 1(2), 25–36.
- Mangape, I., Pakila, M., Pappang, A., Limbolele, E., & Abijaner. (2023). Model kepemimpinan Kristen yang relevan untuk pemuda dalam konteks kontemporer. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(1), 32.
- Padakari, S. L., & Gulo, R. P. (2025). Teologi dan keadilan sosial: Peran gereja dalam merespons ketimpangan global. *Jurnal Tumou Tou*, 12(1), 41–52. <https://doi.org/10.51667/tt.v12i1.1973>
- Pasande, P. (2020). Pemimpin dan kepemimpinan Kristen. Pustaka Star's Lub.
- Prajogo, N. S. (2019). Implementasi kepemimpinan gembala yang melayani berdasarkan 1 Petrus 5:2–10 di kalangan gembala jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 1–21.
- Purwanto, A. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai model kepemimpinan Kristen. *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 131–146.
- Saptorin, J. S. S. (2021). Strategi misi orang percaya dalam mengaktualisasi Amanat Agung di era new normal. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 27–37.
- Sartika, C. M. (2016). Pemimpin yang melayani: Membangun kembali esensi kepemimpinan Kristiani di abad modern (pp. 1–23). Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Setiawan, K. A. (2020). Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 3(1), 103–116.
- Sianipar, D. (Ed.). (2024). Inovasi pendidikan agama Kristen di era artificial intelligence. CV Widina Media Utama.
- Stevanus, K. (2018). Tujuh kebajikan utama untuk membangun karakter Kristiani anak. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>
- Stott, J. (2020). *Kepemimpinan Kristen*. Literatur Perkantas Jatim.

- Tari, E. K. B., Mosooli, E. A., & Tulaka, E. E. (2019). Kepemimpinan Kristen berdasarkan 1 Timotius 3:1–7. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(1), 15.
- Three, A., & Waruwu, M. (2024). Membimbing generasi muda: Mentoring dalam kepemimpinan Kristen. *Jurnal Mentoring Kristen*, 3(2), 31–49.
- Topayung, S. L. (2024). Decoding the X-factor: Kepemimpinan Kristen di era disrupsi melalui kecerdasan spiritual, kecerdasan buatan, dan human optimization. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 120–135. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v5i2.984>
- Veri, E., Taebenu, O., Sahar, G., & Harti, S. D. (2022). Panggilan orang percaya di masa pandemi Covid-19 untuk menghidupi iman dalam perbuatan berdasarkan Yakobus 2:17. *Jurnal Luxnos*, 8(1), 56–67.
- Wahyuni, S. (2021). Pemimpin gereja visioner pelaku perubahan. *JUTEOLOG*, 1(2), 187–200.
- Waruwu, E. W., & Sibarani, M. (2023). Analisis visi misi guru PAK dalam konteks Kurikulum Merdeka ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(3), 1–22.
- Yani, C. (n.d.). Etika dalam kepemimpinan Kristen dalam menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam profesi dan pengabdian.
- Zai, N., & Gulo, J. (2025). Panggilan Kristen dalam politik: Melayani dengan integritas dan kasih. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 30–45. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.4>
- Zebua, Y. (2021). Pemimpinan yang memberdayakan: Perspektif kepemimpinan Kristen. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 47–71.